

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Para pemangku kepentingan khususnya yaitu investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan yang berorientasi pada keuntungan dan laba, umumnya akan menfokuskan dan menitikberatkan kegiatan usahanya untuk meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan nilai jual suatu perusahaan yang dianggap layak oleh para investor untuk membayarnya. Menurut Sattar dalam Yulianty dan Nugrahanti (2020) bagi perusahaan *Go Public*, indikator nilai perusahaan adalah harga saham.

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Kinerja perusahaan tercermin dari kinerja keuangan dan kinerja pasar. Lebih lanjut dijelaskan oleh Yulianty dan Nugrahanti (2020) bahwa kinerja keuangan adalah penetapan standar dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Untuk dapat menghasilkan laba dan nilai yang besar maka harus adanya produk dengan kualitas baik yang dibuat dengan tujuan untuk dijual kepada masyarakat sebagai sumber pendapatan perusahaan. Produk dapat dihasilkan dengan adanya sumber daya yang saling melengkapi dan menunjang mulai dari sumber daya alam, sumber daya modal, sumber daya manusia, dan lain sebagainya. Seluruh sumber daya tersebut harus dikelola dengan sebaik mungkin oleh tenaga yang profesional. Dalam pengelolaan tersebut perlu adanya pengukuran atas hasil kerjanya untuk menentukan keefektifan dan

keefisienannya di dalam pencapaian tujuan perusahaan. Pengukuran tersebut disebut dengan penilaian kinerja perusahaan.

Kinerja pasar tercermin dari pergerakan harga saham perusahaan. Kinerja keuangan dan kinerja pasar saling berkaitan. Perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik akan memperoleh respon positif para pelaku pasar modal sehingga mendorong kenaikan harga saham. Apabila harga saham terus mengalami peningkatan, maka investor juga akan memperoleh keuntungan dari *return* saham. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan *return* yang tinggi kepada investor adalah *price earning ratio* (PER). Perusahaan yang memiliki rasio PER yang tinggi menunjukkan bahwa saham perusahaan sangat diminati oleh para investor.

Informasi mengenai kinerja pasar saham diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar. Indeks ini menggambarkan pergerakan harga-harga saham yang disebut juga indeks harga saham (Tandelilin, 2017). Apabila seluruh saham yang tercatat digunakan sebagai komponen penghitungan indeks maka disebut Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat (Bursa Efek Indonesia, 2010). Pada tahun 2020 di Indonesia semua sektor industri mengalami penurunan. Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan per Sektor Industri Tahun 2020 disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan Per Sektor Industri

No.	Index	High	Low	Close	Change					
					1 Month		3 Month		6 Month	
1	Composite Index (IHSG)	4,753.612 May 29	4,507.607 May 15	4,753.612 May 29	37.209 0.79%	▲ 19	(699.092) (12.82%)	▼ 12	(1,258.218) (20.93%)	▼ 10
2	Agriculture	983.292 May 11	948.195 May 04	964.931 May 29	7.057 0.74%	▲ 20	(191.812) (16.58%)	▼ 23	(400.274) (29.32%)	▼ 31
3	Mining	1,255.253 May 08	1,199.673 May 04	1,238.201 May 29	29.286 2.42%	▲ 5	(100.867) (7.53%)	▼ 5	(159.741) (11.43%)	▼ 2
4	Basic Industry & Chemicals	745.733 May 29	666.611 May 18	745.733 May 29	(15.929) (2.09%)	▼ 30	(13.028) (1.72%)	▼ 3	(183.566) (19.75%)	▼ 6
5	Miscellaneous Industry	858.396 May 29	697.998 May 14	858.396 May 29	124.861 17.02%	▲ 1	(130.992) (13.24%)	▼ 14	(303.830) (26.14%)	▼ 28
6	Consumer Goods Industry	1,889.131 May 15	1,770.575 May 04	1,806.725 May 29	(14.663) (0.81%)	▼ 28	63.786 3.66%	▲ 1	(199.863) (9.96%)	▼ 1
7	Property, RE & Bld. Construction	327.509 May 28	290.157 May 04	322.957 May 29	29.906 10.21%	▲ 2	(104.176) (24.39%)	▼ 31	(161.398) (33.32%)	▼ 33
8	Infras., Utilities & Transportation	879.965 May 26	838.302 May 14	864.084 May 29	(51.590) (5.63%)	▼ 33	(92.690) (9.69%)	▼ 10	(239.060) (21.67%)	▼ 13
9	Finance	962.515 May 29	850.862 May 18	962.515 May 29	14.735 1.55%	▲ 15	(286.820) (22.96%)	▼ 30	(311.160) (24.43%)	▼ 24
10	Trade, Services & Investment	606.633 May 29	583.225 May 13	606.633 May 29	(0.310) (0.05%)	▼ 23	(64.655) (9.63%)	▼ 9	(152.855) (20.13%)	▼ 7
11	Manufacturing	1,186.696 May 29	1,131.187 May 08	1,186.696 May 29	10.602 0.90%	▲ 18	(8.431) (0.71%)	▼ 2	(221.414) (15.72%)	▼ 3

Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa semua sektor industri mengalami penurunan dalam enam bulan terakhir yakni periode Desember 2019 sampai dengan Mei 2020. Sektor industri yang mengalami penurunan paling tinggi yaitu sektor industri properti dengan nilai penurunan indeks sebesar 33,32%. Sektor industri yang mengalami penurunan terkecil yaitu sektor industri *consumer goods* dengan penurunan indeks sebesar 9,96%. Pada sektor jasa keuangan mengalami penurunan sebesar 24,43%. Lebih lanjut Fahruri & Ikhsan (2021) menyebutkan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama tahun 2020 turun sebesar 5% termasuk saham sektor keuangan yang didalamnya sektor perbankan mengalami kontraksi sebesar -1,7% dari tahun sebelumnya.

Secara lebih terperinci dapat dipaparkan mengenai Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Periode Desember 2019 sampai dengan Mei 2020 sebagai berikut.

Tabel 1.2 Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Periode Desember 2019 – Mei 2020

No	Bulan	Indeks Harga Saham
1	Desember 2019	1.355
2	Januari 2020	1.316
3	Februari 2020	1.249
4	Maret 2020	990
5	April 2020	948
6	Mei 2020	963

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa indeks harga saham sektor keuangan periode Desember 2019 – Mei 2020 mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pasar dari sektor keuangan selama periode Desember 2019 – Mei 2020 masih sangat rendah. Penurunan kinerja pasar khususnya pada sektor perbankan disebabkan banyak hal baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi global yang menurunkan minat investasi karena pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil dampak pandemi *Covid-19* yang terjadi. Sedangkan faktor internal lebih mengarah pada tata kelola perusahaan dalam seluruh aspek termasuk didalamnya aspek keuangan perusahaan.

Menurut Manisa dan Defung (2018), investor tertarik terhadap informasi tambahan yang dilaporkan dalam laporan tahunan karena kinerja keuangan tidak relevan, harus ada informasi tambahan yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan agar bisa menarik minat para investor. Lebih lanjut Manisa dan

Defung (2018) menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan yang berkelanjutan, hal ini dikarenakan tuntutan dari para *stakeholder* yang ingin mengetahui lebih dari hanya sekedar kinerja keuangan perusahaan namun juga ingin mengetahui mengenai kinerja non keuangan seperti lingkungan dan sosial.

Peningkatan kinerja perusahaan baik kinerja keuangan dan kinerja pasar sangat terkait dengan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan guna peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (M. Nasution dan D. Setiawan, 2007). Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi para *stakeholders*. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi *stockholder* dan *stakeholder* sehingga mereka akan yakin memperoleh imbal hasil atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan iklim kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan berkesinambungan di sektor korporasi.

FCGI (2003) mendefinisikan *corporate governance* sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. Sehubungan dengan perlunya peningkatan GCG, maka Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 dan Nomor 8/14/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006

tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 mengatur tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum yang merupakan salah satu upaya untuk memperkuat industri perbankan nasional sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia.

Pelaksanaan *corporate governance* secara efektif, direksi harus terdiri dari individu-individu yang mampu mengkombinasikan kompetensi dan kemampuan secara kolektif untuk merepresentasi dari kumpulan sosial yang dimiliki perusahaan. Hal ini berkontribusi terhadap pelaksanaan tata kelola perusahaan (Purnomo dan Boy, 2020). *Corporate governance* diperlukan perusahaan agar system manajemen perusahaan menjadi semakin baik dan transparan. Perusahaan yang menerapkan *corporate governance* akan berdampak pula bagi kinerja perusahaan hingga kinerja pasar. Semakin baik tata kelola perusahaan tentunya akan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan nilai perusahaan yang tinggi akan banyak investor yang menanamkan modal sehingga dampaknya akan meningkatkan kinerja pasar. Tata kelola perusahaan yang memadai akan menciptakan situasi kerja yang memadai pula. Dengan penerapan tata kelola yang baik tentunya organisasi/perusahaan akan lebih terstruktur dan jelas, sehingga akan dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal. Semakin banyak modal yang ada tentu dampaknya pada kinerja pasar saham dari perusahaan tersebut. Sama dengan sektor lainnya, sektor keuangan juga penting untuk menciptakan tata kelola yang baik dalam upaya memaksimalkan kinerja pasar keuangan.

Penelitian mengenai *corporate governance* pernah dilakukan oleh Purnomo dan Boy (2020) memperoleh hasil bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan dengan menggunakan Tobin Q dan *return on equity* (ROE). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustiana, et.al. (2019) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan dan ada pengaruh signifikan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Priono (2018) menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menandakan adanya banyak maupun sedikitnya perusahaan dalam mengungkapkan CSR maka tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Prasinta (2012) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara *corporate governance* dengan *return on assets*, namun terdapat hubungan positif antara *corporate governance* dengan *return on equity*, dan tidak terdapat hubungan positif antara *corporate governance* dengan Tobin's Q. Selain itu, Wilopo (2011) menyatakan bahwa GCG memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Terhadap kinerja saham, ternyata GCG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Namun demikian GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja saham yang diukur dengan PER dan pengaruhnya adalah positif. Sedangkan menurut Martsila and Meiranto (2013) menyatakan *corporate governance* yang diukur dengan proksi ukuran dewan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan terhadap PER berpengaruh negatif signifikan. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif

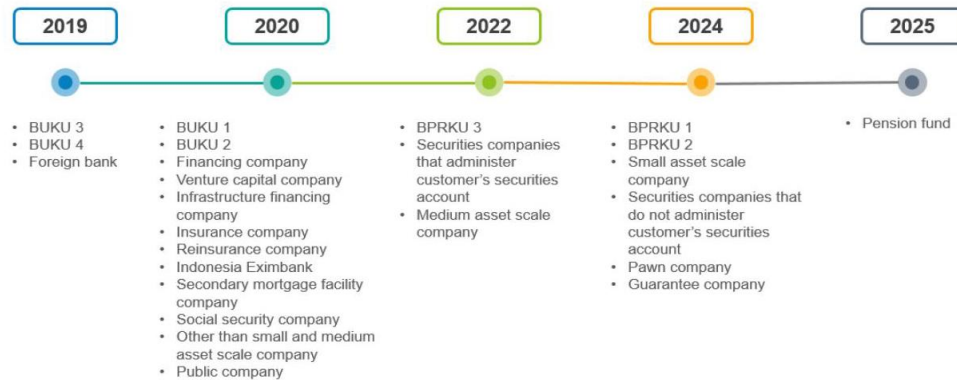
signifikan terhadap ROA maupun ROE dan berpengaruh negatif signifikan terhadap PER. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, PER dan Tobins'Q. Penelitian juga menemukan pengaruh positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA, ROE, PER maupun Tobins'Q.

Selain itu dalam dunia perbankan dan lembaga keuangan lain, muncul agenda baru, yaitu *sustainable finance* yang *roadmap*-nya telah diluncurkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diikuti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51 / POJK.03/2017 ("POJK 51"). *Roadmap sustainable finance* ini diluncurkan dengan harapan dapat menjadi instrumen pengungkit dalam memecahkan permasalahan lingkungan dan juga meningkatkan daya saing perusahaan jasa keuangan di Indonesia. Menurut OJK (2014), *roadmap sustainable finance* (keuangan berkelanjutan) diartikan sebagai dukungan menyeluruh dari industri jasa keuangan untuk pertumbuhan berkelanjutan yang dihasilkan dari keselarasan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Sedangkan menurut Kusumahadi, Pratikto, dan Ruli (2021) keuangan berkelanjutan adalah ukuran kemampuan suatu lembaga untuk mempertahankan aktivitasnya.

Secara lebih sederhana *sustainable finance* dikatakan sebagai bentuk dukungan dari sektor keuangan untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dengan menyalurkan kepentingan ekonomi, sosial dan lingkungan. Secara konseptual terdapat konsepsi tentang keuangan berkelanjutan yakni penyediaan pembiayaan untuk investasi yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial dan tata kelola. Sistem keuangan yang mempertimbangkan semua risiko dan imbal hasil dari

keseimbangan sudut pandang keuangan, ekonomi, sosial dan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. *Sustainable finance* ini melibatkan pengambilan keputusan investasi yang tidak hanya mempertimbangkan keuntungan secara finansial saja tetapi melihat dampak lain pada lingkungan, sosial dan tata kelola. Lembaga keuangan yang menerapkan *sustainable finance* dalam memberikan modal investasi tidak hanya dari faktor keuangan saja tetapi banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi secara berkelanjutan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan lembaga jasa keuangan untuk menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) dan menyusun Laporan Keberlanjutan setiap tahun. RAKB sendiri merupakan dokumen tertulis yang menguraikan rencana kegiatan usaha dan program kerja lembaga jasa keuangan, baik dalam jangka pendek (1 tahun) maupun jangka panjang (5 tahun). RAKB memuat strategi rencana kerja dan program yang telah ditetapkan oleh lembaga jasa keuangan. RAKB tersebut wajib disampaikan kepada OJK bersamaan dengan penyampaian RAKB bank rencana bisnis dan wajib disampaikan kepada pemangku kepentingan setelah mendapat persetujuan dari OJK. Laporan keberlanjutan adalah laporan yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan yang dilakukan oleh lembaga jasa keuangan dalam menjalankan bisnis yang berkelanjutan. Laporan Keberlanjutan ini wajib disampaikan kepada masyarakat paling lambat bulan April tahun berikutnya dan mulai berlaku bagi lembaga jasa keuangan dengan ketentuan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Ketentuan Laporan Keberlanjutan Lembaga Jasa Keuangan (Sumber: Data diolah 2022)

Setiap tahun lembaga jasa keuangan akan menerbitkan Laporan Keberlanjutan, mulai dari BUKU 3, BUKU 4, dan bank asing untuk periode laporan pertama tahun 2019, sampai dengan lembaga dana pensiun untuk periode pelaporan pertama tahun 2025. Laporan keberlanjutan dapat dilaporkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Laporan Tahunan atau dilaporkan secara terpisah dari Laporan Tahunan. Pertanyaan yang selalu muncul terkait dengan isu tanggung jawab sosial perusahaan khususnya mengenai *sustainable finance* adalah apakah dalam praktik bisnis nyata, inisiatif-inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan berdampak pada kinerja dan nilai perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian-penelitian empiris yang dilakukan untuk mencoba menjawab pertanyaan ini. Menurut Kusumahadi, Praktikto & Ruli (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Indeks Keuangan Berkelanjutan untuk masing-masing bank mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa praktik keuangan berkelanjutan berjalan dengan baik di BUKU 4. Penelitian lain mengenai *sustainable finance* dilakukan oleh Ani dan Fredy (2017) yang menyatakan ukuran direksi dan size

(ukuran perusahaan) terbukti memengaruhi pengungkapan *sustainable finance* dan pengarahannya terkait standar pengungkapan *sustainable finance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bernadus (2016) menunjukkan bahwa *sustainable finance* yang dalam hal ini merupakan bentuk nyata dari aktivitas CSR pada perusahaan perbankan berpengaruh secara positif terhadap kinerja akuntansi dan pasar tahun berikutnya.

Perusahaan khususnya sektor keuangan yang menerapkan *sustainable finance* tentu akan mendapat perhatian lebih baik dan kepercayaan yang lebih tinggi dari sisi masyarakat maupun investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Program keuangan berkelanjutan menjadi sebuah keunggulan bagi perusahaan sektor keuangan untuk menarik perhatian dan minat investor dalam menjamin keberlangsungan usaha secara berkesimbangan dan jangka panjang. Kaitannya dengan teori signaling bahwa program keuangan berkelanjutan ini akan menjadi sinyal positif bagi perusahaan kepada stakeholder. Perusahaan sektor keuangan juga akan mendapatkan pengakuan berupa legitimasi dari masyarakat maupun lingkungan. Hal ini berkaitan dengan teori legitimasi dalam upaya perusahaan menciptakan iklim bisnis yang sehat dan berkesinambungan.

Selanjutnya penelitian mengenai kinerja keuangan dilakukan oleh Handajani, Akram dan Rifa'i (2019) mengenai pelaporan keberlanjutan tentang *green banking* dan implikasinya terhadap kinerja perbankan yang menghasilkan bahwa internalisasi isu keberlanjutan dalam praktik bisnis perbankan (*sustainability banking*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja

keuangan. Begitu juga menurut Sabrina dan Lukman (2019) yang menyebutkan bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Sedangkan menurut Manisa dan Defung (2018) dalam penelitiannya mengenai pengungkapan *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan menyebutkan bahwa dimensi pengungkapan kinerja sosial dan pengungkapan kinerja tanggungjawab produk mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Yulianty & Nugrahanti (2020) mengenai pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening menghasilkan bahwa *Sustainability reporting* dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Febriyanti (2021) menyatakan kinerja keuangan berdampak positif dan signifikan pada nilai perusahaan.

Penelitian-penelitian terdahulu melaporkan hasil yang tidak konsisten, hal ini memotivasi peneliti untuk meneliti kembali topik terkait dengan latar belakang bahwa OJK telah menetapkan 2015-2019 sebagai periode pertama pencapaian *sustainable finance* (jangka pendek), kemudian dilanjutkan periode selanjutnya yaitu ditetapkan 2021-2025 sebagai periode kedua. Selama periode pertama kita perlu mengetahui sejauh mana pengungkapan *sustainable finance* sudah dilakukan oleh industri jasa keuangan, apakah dilakukan sesuai dengan *roadmap sustainable finance* yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan melihat apakah hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi dan memberikan dampak terhadap perusahaan. Hal tersebut yang menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian lain dengan menambahkan beberapa

variabel terkait dan tahun terbaru yang dimana menjadi tahun diwajibkannya pelaporan keberlanjutan untuk perusahaan jasa keuangan di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut fokus penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana *corporate governance* dan *sustainable finance* mempengaruhi kinerja pasar perusahaan yang di moderasi oleh kinerja keuangan yaitu profitabilitas pada 3 tahun terakhir periode tahap awal pelaporan penerapan *sustainable finance* yaitu dari tahun 2019-2021 pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI dengan mengangkat judul penelitian **“Pengaruh *Corporate Governance* dan *Sustainable Finance* Terhadap Kinerja Pasar dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan, diantaranya:

- 1.2.1 Seluruh sektor industri mengalami penurunan indeks harga saham dalam enam bulan terakhir yakni periode Desember 2019 sampai dengan Mei 2020 termasuk didalamnya pada sektor jasa keuangan yang mengalami penurunan sebesar 24,43%.
- 1.2.2 Kondisi keuangan tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan yang berkelanjutan, hal ini dikarenakan tuntutan dari para *stakeholder* yang ingin mengetahui lebih dari hanya sekedar kinerja keuangan perusahaan namun juga ingin mengetahui mengenai kinerja non keuangan seperti lingkungan dan sosial, sehingga penerapan tata kelola perusahaan yang baik hendak diterapkan dengan optimal agar dapat meningkatkan

kepercayaan masyarakat dan investor untuk menanamkan modal yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja pasar.

- 1.2.3 Selain itu dalam dunia perbankan dan lembaga keuangan lain, muncul agenda baru, yaitu *sustainable finance* yang *roadmap*-nya telah diluncurkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diikuti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51 / POJK.03/2017 (“POJK 51”). Melalui penerapan *sustainable finance* yang baik tentunya akan dapat meningkatkan transparansi pelaporan bukan hanya laporan keuangan tetapi mencakup seluruh aspek yang dilaksanakan perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah dilakukan untuk menghindari adanya penyimpangan ataupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah yang dapat peneliti jelaskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar *corporate governance*, *sustainable finance*, profitabilitas dan kinerja pasar.
- 1.3.2 Informasi yang disajikan yaitu : pengaruh dari *corporate governance* dan *sustainable finance* terhadap kinerja pasar dengan *profitabilitas* sebagai variabel moderasi.
- 1.3.3 Penelitian ini terbatas dengan mengambil tempat pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.

1.3.4 Penelitian ini juga dibatasi pada periode 2019 – 2021 yang dimana dalam situasi pandemi *Covid-19*. Penelitian ini menggunakan data periode 2019 – 2021, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada periode pasca pandemi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

- 1.4.1 Apakah *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja pasar?
- 1.4.2 Apakah *sustainable finance* berpengaruh positif terhadap kinerja pasar?
- 1.4.3 Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja pasar?
- 1.4.4 Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *sustainable finance* terhadap kinerja pasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja pasar.
- 1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh *sustainable finance* terhadap kinerja pasar.
- 1.5.3 Untuk mengetahui kemampuan *profitabilitas* dalam memoderasi pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja pasar.
- 1.5.4 Untuk mengetahui kemampuan *profitabilitas* mampu memoderasi pengaruh *sustainable finance* terhadap kinerja pasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wacana, referensi dan literatur serta memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik bagi peneliti selanjutnya maupun civitas akademika lain yang tertarik pada bidang yang sama.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau bacaan ilmiah di perpustakaan dan dapat dijadikan sebagai perbandingan bagi mahasiswa lain dalam penulisan karya ilmiah.

2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat ketika melakukan investasi pada perusahaan jasa keuangan dan perbankan di BEI harus benar-benar mencermati bagaimana *corporate governance* dan *sustainable finance* dijalankan dan bagaimana pengaruhnya bagi kinerja pasar.

3) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kepada perusahaan khususnya yang bergerak dalam jasa keuangan dan perbankan mengenai pengaruh *corporate governance*

dan *sustainable finance* terhadap kinerja pasar yang dimoderasi oleh *profitabilitas*.

